

SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW(SLR): KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM ANAK BERTUMBUH DI ERA 4.0

Aulia Nisa¹⁾, Ahmad Fauzi M.Pd²⁾, Widya Rindu Sastri³⁾, Salshabillah Saepudin⁴⁾

¹⁾Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan(Pendidikan Non Formal), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221230073@untirta.ac.id

²⁾Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan(Pendidikan Non Formal), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: ahmad.fauzi@untirta.ac.id

³⁾Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan(pendidikan Non Formal),Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221230097@untirta.ac.id

⁴⁾Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan(pendidikan Non formal)UniversitasnSultan ageng tirtayasa
Email: 2221230076@untirta.ac.id

Abstrak: Di era 4.0, dengan kemajuan teknologi digital dan informasi yang cepat, peran orang tua dalam mendampingi anak bertumbuh menjadi semakin penting. Keterlibatan orang tua tidak hanya diperlukan dalam aspek fisik dan emosional, tetapi juga dalam mempersiapkan anak menghadapi tantangan dan peluang di dunia digital. Beberapa aspek penting keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak bertumbuh di era 4.0 mencakup edukasi digital, pengembangan soft skills, dukungan dalam pembelajaran, menjadi teladan, mendukung kreativitas dan inovasi, serta pembinaan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran orang tua dalam menjadi orang tua hebat di era digital 4.0. Metode pengumpulan data meliputi kajian pustaka yang sesuai dengan bahan penelitian, diikuti dengan analisis menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sesuai dengan pemahaman penulis. Sumber data terdiri dari data primer yang berkaitan langsung dengan judul penelitian ini, dan data sekunder yang mendukung judul penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama bagi perkembangan anak menjadi pribadi yang matang. Orang tua sangat penting untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak. Sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab untuk berinteraksi dan membimbing anak dengan baik hingga mereka tumbuh sepenuhnya. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak-anak mereka, terutama ketika mereka mengasuh dan mendidik anak-anak mereka di era digital 4.0.

Kata Kunci: Orang Tua, Hebat, Era, Digital 4.0.

Abstract: In the 4.0 era, marked by rapid advances in digital and information technology, the role of parents in accompanying children as they grow has become increasingly crucial. Parental involvement is not only important in physical and emotional aspects, but also in preparing children to face the challenges and opportunities in the digital world. The following are several important aspects of parental involvement in assisting children to grow in the 4.0 era: Digital Education, Soft Skills Development, Support in Learning, Becoming a Role Model, Supporting Creativity and Innovation, Character Building. The aim of this research is to find out the role of parents in being great parents in the digital era 4.0. Methods of collecting data include; First, carry out a literature review that is appropriate to the material being researched. These materials are collected. Second, after the data was obtained, the author carried out analysis using the Systematic Literature Rievew (SLR) method according to the author's understanding. The data sources in this study consist of two, namely primary data and secondary data. Primary data is data related to the title of this research, while secondary data is supporting data for the title of this research. The results of th research are that the family is a place where children grow and develop into increasingly mature individuals, which is of course the main task of parents. Parents have the biggest role in recognizing and understanding children's growth and development. As adults, parents must be able to interact and guide their children as best as possible, so that the child's development can run well. It is clear that the role of parents determines children's behavior, especially caring for and educating children in the digital era 4.0.

Keywords: Parents, Great, Digital Era 4.0

PENDAHULUAN

Anak adalah karunia dari Tuhan yang dianugerahkan kepada pasangan suami istri yang sudah menikah. Mereka yang telah menikah lama biasanya mendambakan kehadiran buah hati (anak) yang dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan dalam rumah tangga. Tanpa anak, pasangan sering merasa

kesepian dan sering kali menjadi bahan gunjingan masyarakat, bagi mereka yang menggunjing wanita yang tidak dapat melahirkan anak dianggap tidak sempurna. Menurut kebanyakan orang anak memang merupakan sumber kebahagiaan. Namun sayangnya, orang tua sering kali tidak sepenuhnya memahami makna keberadaan anaknya. Anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Namun, karena kesibukan pekerjaan atau karir orang tua, mereka sering lalai mengasuh dan mendidik anak mereka. Orang-orang yang tidak menyadari fakta bahwa mendidik dan mendampingi anak, terutama pada usia dini, tidak dapat dilakukan oleh orang lain, bahkan oleh babysitter. Orang tua harus meluangkan waktu untuk memperhatikan, mencintai, berteman, dan mendidik anak mereka. Orang tua juga harus terus belajar bagaimana mendidik anak mereka agar mereka mendapatkan pendidikan yang baik.

Pendidikan Anak adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan negara. Sangat penting bagi keluarga, terutama orang tua, untuk mendidik anak sejak kecil hingga dewasa. Karena anak hanya berinteraksi dengan guru beberapa jam setiap hari, dan lebih banyak waktu dihabiskan bersama orang tua di rumah, orang tua harus memanfaatkan waktu tersebut untuk mengajar anak-anak mereka agar menjadi cerdas, kreatif, dan berakhlak baik. Terdapat pada teori pengasuhan baumrid yang dimana membagi gaya pengasuhan menjadi otoriter, permisif dan otoritatif. Keterlibatan orang tua disini mencakup gaya pengasuhan otoritatif (yang penuh kasih namun tegas), dianggap paling efektif terutama dalam mengatur penggunaan teknologi dan menetapkan batasan yang sehat di era 4.0

Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan peningkatan interaksi dan konektivitas teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Revolusi ini memperkenalkan teknologi berbasis internet yang menggantikan metode lama dengan cara-cara yang lebih cepat dan praktis. Dalam konteks pendidikan, muncul istilah "pendidikan 4.0," yang menekankan peran penting teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, peran utama dalam pendidikan anak tetap berada pada orang tua, terutama dalam pendidikan akhlak. Di era 4.0, pendidikan anak harus tetap mempertimbangkan ajaran agama Islam yang mengutamakan akhlak mulia selain kecerdasan. Orang tua perlu memberikan dasar agama yang kuat untuk melindungi anak dari dampak negatif teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan anak dalam Islam dimulai sejak dini, bukan hanya saat anak mencapai usia baligh. Orang tua harus menyadari bahwa perubahan zaman juga mengubah cara mendidik anak. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan cara mendidik anak di era milenial 4.0 berdasarkan ajaran Islam. Perubahan zaman berdampak pada pendidikan dan pengasuhan anak, terutama bagi anak-anak yang tumbuh di era Revolusi 4.0. Ali bin Abi Thalib r.a. menyatakan bahwa karena zaman orang tua dan anak berbeda, orang tua harus mendidik anak sesuai dengan zamannya. Dalam Revolusi 4.0, penggunaan berbagai perangkat teknologi meningkat, dan gawai menjadi menarik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Penelitian dari American Academy of Pediatrics (AAP) menunjukkan bahwa anak di bawah usia dua tahun sebaiknya tidak terpapar layar gawai, sementara anak usia tiga hingga lima tahun disarankan untuk tidak lebih dari dua jam menggunakan gawai. Namun, banyak orang tua muda di Indonesia yang tidak mengetahui panduan ini, sehingga ada yang memberikan gawai kepada anak usia 0 hingga 5 tahun.

Gawai memang memiliki banyak manfaat, seperti memberikan akses informasi melalui berita online dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Namun, penggunaan gawai yang berlebihan dapat berdampak negatif, seperti kerusakan mata dan menghambat perkembangan otak anak. Pada dasarnya, anak usia dini belum siap menggunakan gawai. Berbagai aspek perkembangan mereka, seperti nilai agama dan moral (NAM), kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni, memerlukan bimbingan orang tua. Anak-anak juga membutuhkan aktivitas bermain yang dapat merangsang perkembangan otak mereka. Oleh karena itu, orang tua, sebagai pendidik utama dalam keluarga, harus mendampingi dan mengarahkan anak saat menggunakan gawai.

Orang tua berperan sebagai fasilitator untuk mencegah ketergantungan pada gawai dengan mendisiplinkan anak-anak dan membangun hubungan yang baik. Agar penggunaan gawai tidak

mengganggu perkembangan anak, penting untuk mendampingi ini. Salah satu cara terbaik yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memenuhi tanggung jawab mereka untuk mendidik anak mereka adalah pola asuh yang baik. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan asuhan dan pendidikan yang optimal untuk mengembangkan seluruh aspek pada anak. Keluarga, sebagai komunitas yang melibatkan ayah, ibu, kakek, nenek, paman, dan bibi, harus bekerja sama dalam pengasuhan anak. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan asuhan yang menyeluruh dan mendukung perkembangan optimal.

Menurut ABC (2005), orangtua yang demokratis adalah orangtua yang mampu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan keluhan, pendapat, dan kegelisahannya serta mendengarkan dengan baik dan memberikan bimbingan. Menurut Santrock, pola pengasuhan demokratis cenderung berhasil karena orangtua memberikan keseimbangan antara otonomi dan kendali. Ini memungkinkan anak berkembang secara mandiri sambil mempertahankan aturan, batas, dan bimbingan yang mereka butuhkan. Pengasuh jenis ini juga melibatkan anak dalam diskusi keluarga, seperti membuat keputusan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, yang membuat anak lebih menerima pengaruh orangtua. Selain itu, Melalui berbagai tindakan dan sikap orang tua, kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh mereka. Anak akan mengikuti contoh orangtua dalam hal sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari karena mereka adalah teladan mereka. Anak dan orang tua harus dapat berbicara satu sama lain secara lisan. Bagaimana orangtua berperilaku, bergaul, dan berkomunikasi dengan anak mereka akan memengaruhi kehidupan mereka saat ini dan masa depan. Metode pengasuh orangtua adalah salah satu komponen utama yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

METODE PENELITIAN

Studi literatur ini menggunakan metode tinjauan sistematis (SR), yang juga dikenal sebagai tinjauan literatur sistematis (SLR). SR adalah pendekatan yang sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, dan menyusun hasil dari berbagai penelitian terkait dengan suatu masalah atau topik tertentu. Systematic Literature Review (SLR) adalah pendekatan terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian relevan dalam suatu bidang atau topik tertentu. SLR melibatkan langkah-langkah yang jelas untuk mencari, memilih, mengevaluasi, dan mensintesis bukti dari berbagai sumber literatur untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan objektif tentang topik yang diteliti.

Tinjauan sistematis adalah metode untuk meninjau suatu masalah dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih masalah tertentu serta mengajukan pertanyaan yang diselesaikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik ini mengikuti penelitian berkualitas tinggi dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya penelitian serta pandangan para peneliti dan praktisi, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yang merupakan pendekatan sistematis, eksplisit, dan dapat diulang. Tujuan dari SLR adalah untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mengevaluasi penelitian yang relevan. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Mengidentifikasi keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak di era 4.0.
2. Populasi data penelitian ini terdiri dari jurnal yang fokus pada pola asuh orang tua di era 4.0, dengan pencarian menggunakan Google Scholar dan aplikasi Publish or Perish, serta kata kunci seperti "orang tua hebat", "era", dan "digital 4.0".

Setelah meninjau berbagai artikel, peneliti menemukan 20 artikel yang membahas fenomena fatherless dan dampaknya terhadap anak di Indonesia dalam satu database Google Scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh merupakan parameter bagi perkembangan anak yang baik. Dalam Islam Cara orang tua memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama disebut sebagai pola asuh. Hal ini mencakup pemahaman

menyeluruh tentang anak-anak, termasuk sifat, minat, dan prinsip perkembangan mereka. Anak-anak membutuhkan kasih sayang, perhatian, perlindungan, pendampingan, dan perawatan sesuai dengan sifat mereka. Menurut para ahli seperti Baumrind, yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada dasarnya adalah pengendalian orang tua terhadap perkembangan anak, membimbing dan mendampingi mereka dalam proses. Pola asuh mencakup interaksi antara orang tua dan anak, termasuk cara orang tua mereka. memiliki konsep diri yang positif. Masyarakat perlu membimbing anak agar mereka menghargai diri sendiri dan objektif, meskipun pergaulan anak tidak dibatasi.

Dalam era modern, anak-anak sangat dipengaruhi oleh media elektronik, yang mengurangi partisipasi mereka dalam kehidupan nyata. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget oleh anak-anak melebihi rekomendasi yang disarankan, yang dapat menimbulkan masalah seperti kurangnya komunikasi dengan orang lain, eksposur terhadap konten yang tidak sesuai, dan bahkan ketergantungan. Orang tua harus memberikan dukungan yang tepat dan membatasi dan mengawasi penggunaan gadget anak mereka. Anak-anak, terutama mereka yang tidak diawasi oleh orang tua, dapat terkena dampak buruk dari ketergantungan pada gadget.

Akibatnya, peran orang tua untuk melindungi anak saat mereka menggunakan perangkat, karena orang tua adalah sosok terdekat bagi anak dan bertanggung jawab atas perkembangan mereka (Bili & Sugito, 2020). Untuk memaksimalkan perkembangan anak, orang tua perlu memiliki kesabaran dan strategi yang tepat dalam membimbing mereka. Orang tua harus mampu mengajak anak untuk beraktivitas di luar rumah dengan bermain permainan yang membantu anak belajar, seperti lego, lompat tali, pasir sintesis, berolahraga, bermain peran, dan lainnya. Orang tua harus memilih dan menyediakan permainan yang sesuai dengan usia anak-anak karena anak-anak pada umumnya suka bermain (Murtiningsih, 2013).

Tabel 1. Hasil Penelitian Keterlibatan Orang tua Dalam Anak Bertumbuh Era 4.0

Peneliti dan Tahun Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian dan Penulisan
Rivo dkk, 2022	Peran orang tua dalam mengurangi efek buruk penggunaan perangkat	Metode orang tua untuk mendidik anak pada masa lalu dan sekarang mengalami perbedaan yang signifikan. Di masa lalu, pola asuh cenderung otoriter, tetapi pendekatan ini tidak lagi umum dalam pola asuh anak zaman sekarang. Saat ini, tugas orang tua dalam mendidik anak menjadi lebih kompleks, karena kesalahan dalam pola asuh dapat berdampak fatal bagi kehidupan anak di masa depan, seperti perilaku memberontak atau terlibat dalam tindak kriminal (Andriyani, 2016 dalam Rivo dkk, 2023). Akibatnya, penting bagi orang tua untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan usia. Dalam hal ini, penting bagi orang tua untuk memahami secara luas karena selalu belajar (Umroh, 2019). Tidak mengetahui batasan usia dan jenis kelamin, atau pekerjaan.

Peneliti dan Tahun Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian dan Penulisan
Dwi Haryanti, M.Pd.I, 2019	Pola Asuh Orangtua di Era Revolusi 4.0 untuk Membantu Anak Usia Dini Menggunakan Gawai	<p>Penting untuk diingat bahwa belajar tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, bersama setiap orang, dari berbagai sumber (Artha et al., 2022). Orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam mencari tahu dan mengubah cara mereka berpikir. ke yang lebih modern, agar mereka tidak tertinggal dalam teknologi (Rais et al., 2018). Ini akan membantu mereka menghindari kekurangan dalam memahami teknologi dan memberikan bantuan yang lebih baik kepada anak-anak di era teknologi saat ini.</p> <p>Pada dasarnya, usia anak belum seharusnya terpapar dengan gadget. Mereka masih membutuhkan kehadiran orang tua dalam mengembangkan segala aspek perkembangan mereka, termasuk nilai-nilai agama dan moral, perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni masih dipegang oleh anak-anak. membutuhkan banyak waktu untuk bermain permainan yang dapat membantu pertumbuhan mereka.. Melalui bermain, otak anak menerima rangsangan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.</p> <p>Oleh karena itu, sebagai pendidik utama keluarga, orang tua harus hadir dan membantu anak-anak mereka saat mereka belajar. dengan menggunakan teknologi, terutama gawai. Dalam hal ini, orang tua menawarkan bantuan kepada anak dengan mendisiplinannya, menjalin hubungan yang baik, dan berkomunikasi dengan baik. Mereka melakukan ini agar anak tidak tergantung pada perkembangan dan pendampingan orangtua tidak sia-sia mereka dengan gawai..</p>
Reski Yulina Widiastuti, 2023	Analisis Kesiapan Mental Anak-anak Usia Dini untuk Revolusi	<p>Peran orang tua sebagai pengajar dan mentor tidak dapat dipisahkan dari masa pertumbuhan dan perkembangan anak, serta tingkah</p>

Peneliti dan Tahun Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian dan Penulisan
		<p>laku dan tindakan anak. Ini karena perilaku yang positif tidak akan muncul secara alami pada anak tanpa adanya pendidikan, arahan dan bimbingan yang baik dari orang tua. Keluarga, terutama orang tua, menjadi yang paling penting dalam mendidik manusia. Kerabat adalah lingkungan pertama di mana anak belajar berinteraksi, dan di sinilah anak memperoleh nilai-nilai dan kebiasaan.</p> <p>Salah satu tanggung jawab orang tua adalah menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang baik kepada anak-anak mereka. jika mereka ingin menciptakan generasi penerus yang kuat dan berkualitas. Untuk melakukan ini, orang tua harus berusaha secara konsisten dan berkelanjutan untuk melaksanakan tanggung jawab merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka secara fisik dan mental hingga mereka dewasa dan menjadi orang dewasa. mampu mandiri. Ini dianggap sebagai kewajiban orang tua. Hal yang sama berlaku bagi pasangan suami istri yang mengakhiri hubungan pernikahan mereka, di mana baik ayah maupun ibu tetap memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan dan pembinaan anak-anak mereka. tetap bertanggung jawab untuk menjaga, membesarkan, dan mendidik anak-anaknya.</p>
		<p>Aspek emosional, sosial, dan karakter anak dipengaruhi secara signifikan oleh kapasitas mental mereka dalam menghadapi era revolusi industri. Anak-anak yang mengalami gangguan mental paling sering mengalami kecemasan, gangguan tingkah laku, depresi, dan hiperaktif (Sari & Ardani, 2014). Mereka juga cenderung mengalami penurunan kinerja di rumah, di sekolah, dan di luar sekolah. Pandalungan adalah daerah di Kabupaten Jember. Banyak anak usia dini yang menggunakan gawai</p>

Peneliti dan Tahun Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian dan Penulisan
Suardi dkk, 2022	Perencanaan Tanggung Jawab Orang Tua, Komunitas, dan Pemerintah Desa Terkait Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital 4.0	<p>di tempat umum—bahkan ada yang membawa dan bermain gawai di sekolah—adalah masalah yang dihadapi masyarakat ini. Menurut survei yang dilakukan oleh The Asian Insight (dalam Oktafia et al., 2021), 67% anak usia 3–8 tahun menggunakan ponsel orang tua mereka, 18% menggunakan ponsel saudara mereka, dan 14% menggunakan ponsel orang tua mereka sendiri.. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan atau aturan dari orang tua</p> <p>Tidak seperti pendidikan moral, pendidikan karakter memiliki lingkup yang lebih luas karena mencakup pengetahuan tentang moralitas dan kesalahan, serta pengembangan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menciptakan kesadaran, pemahaman, serta komitmen anak atau peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan dalam tindakan mereka setiap hari. Karena itu, upaya dalam membangun kebiasaan positif menjadi sangat penting dalam pendidikan karakter.</p> <p>Proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam pendidikan karakter di segala lingkungan pendidikan anak, termasuk formal, informal, dan non formal, serta melibatkan peran pemerintah desa dalam tingkat komunitas yang paling lokal, penting untuk mengatasi ancaman degradasi moral bangsa. Sarana strategis untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan memperkuat dan menyegarkan program pendidikan karakter secara menyeluruh dan holistik di semua tingkat pendidikan formal, informal, dan non-formal adalah proses yang tidak pernah berakhir yang menghasilkan peningkatan kualitas yang berkelanjutan dengan tujuan menciptakan orang-orang yang</p>

Peneliti dan Tahun Penelitian	Jurnal	Hasil Penelitian dan Penulisan
		berakar di masa depan. pada nilai-nilai budaya bangsa. Dengan Xiaoping, sejak tahun 1985, memulai reformasi pendidikan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum formal dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Efektifitas upaya pendidikan karakter tersebut terlihat ketika Cina berhasil pulih dari keterpurukan yang disebabkan oleh revolusi kebudayaan Mao.

PEMBAHASAN

Dipengaruhi oleh media elektronik saat ini, anak-anak kurang terlibat dalam kehidupan nyata. Studi menunjukkan bahwa anak-anak usia 0-2 tahun sebaiknya tidak terpapar perangkat elektronik; anak-anak usia 3-5 tahun sebaiknya dibatasi 1 jam per hari; dan anak-anak usia 6-18 tahun sebaiknya dibatasi 2 jam per hari. Namun, kenyataannya banyak anak yang menggunakan gadget jauh melebihi rekomendasi tersebut. Oleh karena itu, orangtua perlu proaktif dalam mengawasi aktivitas online anak, termasuk penggunaan media sosial, aplikasi, dan konten internet, untuk melindungi mereka dari konten negatif dan risiko online seperti cyberbullying. Terdapat pada teori pengasuhan Baumrind yang dimana membagi gaya pengasuhan menjadi otoriter, permisif dan otoritatif. Keterlibatan orang tua disini mencakup gaya pengasuhan otoritatif (yang penuh kasih namun tegas), dianggap paling efektif terutama dalam mengatur penggunaan teknologi dan menetapkan batasan yang sehat di era 4.0.

Orangtua juga harus memberikan contoh penggunaan teknologi yang sehat dan produktif ke anak-anak mereka. Mereka juga harus terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memberikan bimbingan yang relevan. Perbedaan dalam pola asuh antara masa lalu dan sekarang menjadi hal-hal yang harus diperhatikan dan diubah dengan kondisi zaman yang terus berubah.

Orangtua Zaman Dulu

- Otoriter: Pola asuh cenderung lebih otoriter dengan penekanan pada ketaatan dan disiplin yang ketat.
- Kurangnya Akses Informasi: Akses informasi dan sumber daya pendidikan terbatas, mengandalkan pengetahuan dan tradisi turun-temurun.
- Komunikasi Terbatas: Komunikasi lebih formal dan kurang terbuka, dengan orangtua sebagai figur otoritas utama.

Orangtua Zaman Sekarang (Milenial)

- Partisipatif: Pola asuh lebih partisipatif dan demokratis, mendorong diskusi dan pengambilan keputusan bersama.
- Akses Teknologi: Memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan informasi tentang parenting dan mendukung pendidikan anak.
- Komunikasi Terbuka: Mendorong komunikasi yang terbuka, berbasis keterbukaan dan kepercayaan.

Pola Asuh Milenial vs Pola Asuh Islami

Orangtua Milenial:

- Teknologi Terintegrasi: Menggunakan teknologi secara luas dalam pengasuhan dan pendidikan anak.
- Pendekatan Egaliter: Menerapkan pendekatan yang lebih egaliter, menekankan pengembangan individu dan kemandirian anak.
- Fleksibel: Lebih fleksibel dalam aturan dan struktur, menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak.

Pola Asuh Islami:

- Berbasis Nilai-nilai Islam: Pola asuh didasarkan pada nilai-nilai dan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan kewajiban.
- Pendidikan Agama: mengajarkan Al-Quran dan Hadits sebagai panduan hidup, menekankan betapa pentingnya pendidikan agama sejak kecil.
- Disiplin dan Ketaatan: Mengajarkan disiplin dan ketaatan kepada Allah dan orangtua, serta membentuk karakter anak berdasarkan prinsip-prinsip Islami.
- Komunitas dan Tradisi: Menggunakan komunitas dan tradisi Islam sebagai sumber dukungan dan panduan dalam mengasuh anak.

Keterlibatan orangtua di era 4.0 memerlukan penyesuaian dengan perkembangan teknologi, memastikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas fisik, serta menjaga komunikasi terbuka dengan anak. Pola asuh zaman dulu dan sekarang menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan dan penggunaan teknologi, sementara pola asuh milenial dan Islami berbeda dalam nilai dasar dan metodologi, namun keduanya berfokus pada pengembangan anak yang sehat dan berkarakter.

KESIMPULAN

- Partisipasi Orang tua sangat penting untuk mendampingi anak-anak mereka tumbuh di era 4.0.
- Adaptasi Teknologi: Orang tua harus memahami dan menguasai teknologi yang digunakan oleh anak-anak mereka, termasuk media sosial, perangkat digital, dan aplikasi pembelajaran. Dengan demikian, mereka bisa memberikan arahan dan pengawasan yang tepat.
- Komunikasi Terbuka: Era 4.0 dicirikan oleh arus informasi yang cepat dan berlimpah. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak mereka, agar anak-anak merasa nyaman berbicara tentang apa yang mereka alami di dunia digital.
- Pendidikan Karakter: Selain keterampilan teknis, pendidikan karakter tetap harus menjadi prioritas. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial pada anak-anak mereka untuk menjamin bahwa mereka akan tumbuh menjadi orang yang sehat dan bertanggung jawab.
- Pemantauan Aktivitas Online: Orang tua harus memantau aktivitas online anak-anak mereka tanpa mengesampingkan privasi. Penggunaan perangkat lunak pemantau bisa membantu, namun yang lebih penting adalah membangun kepercayaan sehingga anak-anak bersedia berbagi pengalaman online mereka.
- Anak-anak cenderung meniru tindakan orang tua mereka. Akibatnya, orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi dan menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan nyata.
- Mengembangkan Keterampilan Abad 21: Orang tua harus mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di era 4.0, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.
- Keseimbangan Digital: Penting untuk membantu anak-anak menemukan keseimbangan antara waktu layar dan aktivitas fisik, sosial, dan akademik. Ini dapat membantu mencegah kecanduan teknologi dan mendukung perkembangan kesehatan fisik dan mental yang baik.

Kesimpulannya, di era 4.0, keterlibatan orang tua harus lebih proaktif dan adaptif. Orang tua tidak hanya perlu memahami dunia digital, tetapi juga harus mampu membimbing anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang memungkinkan penyelesaian penelitian ini. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk

perbaikan di masa depan. dan Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Hingga, para calon orang tua berikutnya dapat mempersiapkan pola asuh yang terbaik untuk anak sebagai penerus generasi masa depan. Sekali lagi, terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

REFERENSI

- AL-ISHLAH. (2019). Perancangan Media Informasi Untuk Menanggulangi Kecanduan Gawai Pada anak jurnal DKV Adiwarna. *jurnal pendidikan* , 96-113.
- DKK, S. (2022). Formulasi peran orang tua, masyarakat dan orang tua desa terhadap pendidikan anak di era digital 4.0 . *jurnal pengabdian mandiri*.
- Fuaddi, H. (2023). Orang tua hebat era di gital 4.0. *jurnal pendidikan dan keguruan*.
- Hidayah, R. (2009). Psikologi pengasuhan anak. 16. I, D. h. (2019). pola asuh orang tua dalam pendampingan penggunaan gawai pada anak usia dini di era revolusi 4.0., madyawati, L. (n.d.). Strategi pengembangan. 36.
- Muallifah. (2009). Psycho islamic smart parenting. 42.
- Nugroho, R. (2022). peran orang tua dalam mengurangi dampak negatif penggunaan gadget. *jurnal pendidikan anak usia dini*, 5245-5436.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *jurnal pendidikan dan kebudayaan missio*, 143-161.
- Reski yuliana, N. y. (2023). Analisis kesiapan mental anak usia dini menghadapi era revolusi industri 4.0. *jurnal pendidikan anak usia dini*.
- Sofiani, T. s. (2023). Pengaruh gawai dalam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini. *studi kasus orang tua dari anak usia 5 tahun* .
- Umroh, I. I. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. *jurnal studi pendidikan islam*, 208-225.